



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V  
SDN GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN  
GRINGSING KABUPATEN BATANG**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan

**UNNES**  
Oleh  
Safrila Widiastuti  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1401412206

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safrila Widiastuti

NIM : 1401412206

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ FIP UNNES

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil

Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus

Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten

Batang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2016

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI

Peneliti,  


METERAI  
TEMPEL  
EE54CAEF051256760  
31 834447  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Safrila Widiastuti

NIM. 1401412206

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Safrila Widiastuti NIM 1401412206 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 10 Agustus 2016

Semarang, 28 Juli 2016

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP. 195801051987031001



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.  
NIP. 196004191983021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan PGSD UNNES,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Safrila Widiastuti NIM 1401412206 dengan judul  
“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V  
SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang” telah  
dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan  
Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 10 Agustus 2016

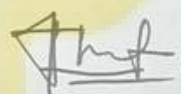
Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



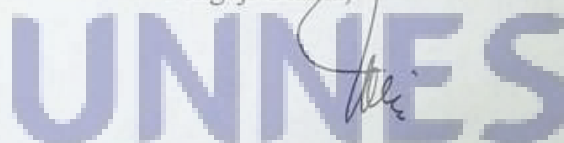
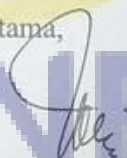
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,



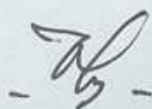
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

Penguji Utama,



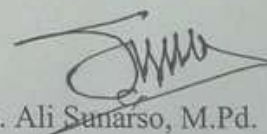
Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.  
NIP. 196203121988032001

Pembimbing Utama,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP. 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.  
NIP. 196004191983021001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

*“ Perhatikanlah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan baik.” ( HR. Ibnu Majah).*



### **Persembahan**

*Untuk kedua orang tua tercinta “Ibu Yeti Kusnani dan Bapak Alma Arif Rachman”.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

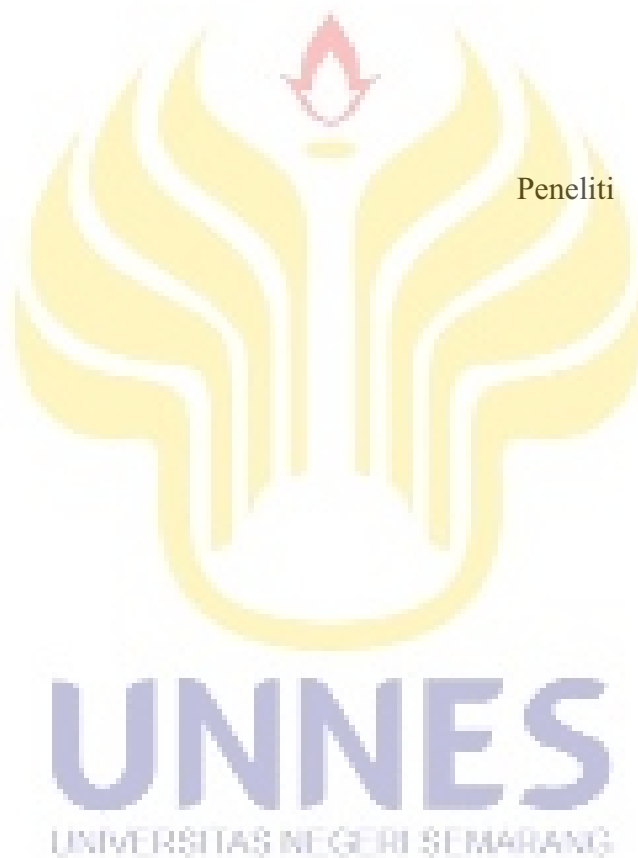
Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar untuk peneliti.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
5. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
6. Penguji Utama Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., yang telah memberikan masukan dan nasehat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan jelas.
7. Kepala Sekolah SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.

8. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 10 Agustus 2016



## ABSTRAK

**Widiastuti, Safrila.** 2016. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. A. Busyairi, M.Ag. dan Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

Pola asuh adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak menuju masa depan. Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan hasil belajar IPS siswa kelas V belum optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus diponegoro kecamatan Gringsing kabupaten Batang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing yang berjumlah 216 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* yang berjumlah 61 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif dan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara IPS siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sebesar 0,548 dengan kategori hubungan sedang, dan untuk Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 30,8 %. Hal tersebut berarti hasil belajar siswa dipengaruhi 30,8% oleh pola asuh orang tua dan 69,2% dari faktor lain.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing sebesar 0,548 dengan persentase koefisien determinasi sebesar 30,8%. Pola asuh orang tua pada siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro pada pola asuh permisif dan demokratis hampir seimbang. Saran bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh bagi orang tua terhadap hasil belajar siswa. Sehingga guru dapat memberikan cara mengajar dengan tepat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk orang tua dalam memahami peran pola asuh yang baik dan tepat pada anak.

**Kata kunci :** *Asuh, Belajar, Hasil, IPS, Pola*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang Masalah .....	1
1.1 Perumusan Masalah .....	6
1.2 Tujuan Penelitian .....	7
1.3 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori .....	9
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua .....	9

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	9
2.1.1.2 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua .....	10
2.1.1.3 Dimensi Pola Asuh Orang Tua .....	14
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pola Asuh Orang Tua .....	16
2.1.1.5 Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak .....	17
2.1.2 Hakikat Belajar.....	19
2.1.2.1 Pengertian Belajar .....	19
2.1.2.2 Prinsip – Prinsip Belajar .....	21
2.1.3 Hasil Belajar.....	23
2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar.....	23
2.1.3.2 Klasifikasi Hasil Belajar .....	24
2.1.4 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V Semester 2 .....	27
2.1.5 Pembelajaran IPS .....	29
2.2 Kajian Empiris .....	34
2.3 Kerangka Berpikir.....	36
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	40
3.2 Prosedur Penelitian.....	42
3.3 Subjek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
3.3.1 Subjek Penelitian.....	42
3.3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3.3 Waktu Penelitian .....	43

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	438
3.4.1 Populasi Penelitian.....	43
3.4.2 Sampel Penelitian .....	44
3.5 Variabel Penelitian .....	46
3.5.1 Definisi Operasional.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.7 Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas .....	50
3.7.1 Uji Coba Instrumen .....	50
3.7.2 Validitas Instrumen .....	51
3.7.3 Reliabilitas Instrumen .....	53
3.8 Analisis Data .....	54
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	55
3.8.2 Analisis Data Awal .....	56
3.8.2.1 Uji Normalitas.....	56
3.8.2.2 Uji Linierritas .....	57
3.8.3 Analisis Data Akhir.....	58
3.8.3.1 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	58
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	62
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	63
4.1.1.1 Pola Asuh Orang Tua .....	63
4.1.1.2 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial .....	67
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	71

4.1.2.1 Uji Normalitas Data .....	71
4.1.2.3 Uji Linieritas Data.....	72
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis .....	73
4.1.3.1 Analisis Korelasi .....	73
4.1.3.2 Koefisien Determinasi.....	75
4.1.3.3 Analisis Regresi .....	75
4.1.3.4 Uji F (Uji Simultan) .....	77
4.1.3.5 Uji Parsial (Uji t).....	77
4.2 Pembahasan.....	78
4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS .....	78
4.2.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS .....	80
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian .....	82
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian .....	44
Tabel 3.2 Skala Likert .....	49
Tabel 3.3 Kategori Hasil Belajar IPS .....	56
Tabel 3.4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	59
Tabel 4.1 Daftar Item Pola Asuh Orang Tua .....	63
Tabel 4.2 Penjabaran Item Pola Asuh Orang Tua.....	63
Tabel 4.3 Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua .....	64
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua .....	66
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua .....	67
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS .....	68
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS .....	69
Tabel 4.8 Kategori Skor Hasil Belajar IPS .....	71
Tabel 4.9 Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.10 Uji Linieritas.....	73
Tabel 4.11 Hasil Analisis Korelasi .....	74
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi.....	75
Tabel 4.13 Analisis Regresi .....	76
Tabel 4.14 Uji F .....	77
Tabel 4.15 Uji Parsial (Uji t).....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Pola Asuh Orang Tua .....	65
Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar IPS .....	70



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	38
Bagan 3.1 Desain Penelitian .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Coba Instrumen .....	91
Lampiran 2 Kategori Tipe Pola Asuh Orang Tua .....	102
Lampiran 3 Data dan Hasil Penelitian .....	112
Lampiran 4 Uji Prasyarat .....	123
Lampiran 5 Uji Hipotesis .....	125
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian .....	128
Lampiran 7 Dokumentasi Uji Coba Instrumen .....	133
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	135
Lampiran 9 Surat Melakukan Penelitian.....	138





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003:3).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengamanatkan tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Guru harus memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (BSNP,2007: 5-6).

Pendidikan IPS berangkat dari sistem kurikulum yang telah tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (KTSP, 2006: 575).

Tujuan pendidikan IPS menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Hasil belajar Purwanto (2014: 47) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2014: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Suprijono (2012:5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi keterampilan. Sedangkan menurut Carrol

(dalam Nana Sudjana, 2009:40), bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: 1) bakat siswa; 2) waktu yang tersedia bagi siswa; 3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan pelajaran; 4) kualitas pengajaran; dan 5) kemampuan individu. Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Anitah, 2008:1.3). Lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan keluarga. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar dari lingkungan keluarga salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat secara umum (Casmini, 2007: 47).

Pola asuh adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak Anda menuju masa depan, sehingga sangat penting Anda pahami dan kuasai dengan sebaik-baiknya (Surbakti, 2012: 4)

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014: 51).

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, orang tua diharapkan dapat membangkitkan kemauan belajar anak dengan menerapkan pola asuh yang dapat mendorong anak demi keberhasilan belajar. Orang tua jangan terlalu memaksakan kehendak agar anak selalu belajar,

atau sebaliknya ada orang tua yang terlalu memberikan kebebasan pada anak karena dalam hal ini orang tua sibuk dengan pekerjaannya, jadi mereka cenderung tak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, mereka beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan sudah cukup dan pendidikan anaknya sepenuhnya diserahkan pada pihak sekolah. sehingga anak-anak menjadi malas dan kurang bertanggung jawab akibatnya prestasi belajar anak menjadi rendah.

Penelitian tentang pola asuh orang tua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilis Maghfuroh pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Pengujian dengan menggunakan SPSS for windows version 16.0 antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dengan uji Koefisien Contingensi diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif. Berdasarkan hasil penelitian maka perlu adanya penerapan pola asuh

Penelitian tentang pola asuh yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudha Paturahman tahun 2013 dengan judul “Hubungan antara pola asuh orang tua dan aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar siswa SD Negeri 1 Nglongsor Kabupaten Trenggalek”. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki nilai  $\text{sig } 0,063 > p\text{value (sig) } 0,05$ , maka  $H_01$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Jadi, tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar. Sedangkan aktivitas olahraga memiliki nilai  $\text{sig } 0,025 < p\text{value (sig) } 0,05$ , maka  $H_02$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Jadi, terdapat

hubungan antara aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar. Hasil Regresi Logistik menunjukkan  $\text{sig. } 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $\text{sig}(0,01) < \alpha 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar siswa dengan koefisien determinasi 54,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar siswa kelas V SD Negeri 1 Nglongsor dengan sumbangan sebesar 54,5%.

Penelitian tentang pola asuh yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD kelas IV semester genap di kecamatan Melaya-Jembrana” oleh Fitria Rahmawati tahun 2014, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi melalui wawancara awal terhadap beberapa guru SD Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ditemukan beberapa masalah yaitu 1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar siswa;

2) Orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan pendidikan siswa; 3) Daya tangkap siswa dalam mengikuti pembelajaran berbeda-beda; 4) Hasil belajar IPS kelas V belum optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”.

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adakah pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

Alternatif Pemecahan Masalah:

Alternatif pemecahan masalah ini yaitu menggunakan pola asuh situasional karena dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur, orang tua

dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter. (Helmawati, 2014: 139-140)

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- i. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua.
- ii. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh orang tua.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- i. Bagi Orang Tua  
Sebagai bahan masukan orang tua dalam memahami peran pola asuh yang baik dan tepat pada anak.
- ii. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh bagi orang tua terhadap hasil belajar siswa.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Pola Asuh Orang Tua**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Casmini (2007:47) Pola asuh yaitu cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat secara umum.

Menurut Surbakti (2012:4) Pola asuh adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak menuju masa depan, sehingga sangat penting dipahami dan kuasai dengan sebaik-baiknya.

Menurut Djamarah (2014:50) Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua dan keluarga. Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (dalam Djamarah, 2014: 51) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak

dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak sejak kelahiran hingga remaja untuk mencapai kedewasaan.

#### **2.1.1.2 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua**

Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012:28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu:

- a. Tipe Otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengegang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak dan suka mencaci maki.
- b. Tipe Permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.

- c. Tipe Demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih dan kemesraan kepada anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Djamarah (2014: 60-67), yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya Otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak.
- b. Gaya Demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.
- c. Gaya Laissez-Faire, tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebiasaan memilih terbuka bagi anak dengan campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
- d. Gaya Fathernalistik adalah pola asuh kepapakan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati.
- e. Gaya Karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat.

- f. Gaya Melebur Diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.
- g. Gaya Pelopor, tipe pola pola asuh orang tua ini biasanya selalu berada di depan atau pelopor untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.
- h. Gaya Manipulasi adalah tipe pola asuh yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan.
- i. Gaya Transaksi adalah tipe pola asuh yang selalu melakukan perjanjian atau transaksi, dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat.
- j. Gaya Alih Peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak.
- k. Gaya Pamrih adalah tipe pola asuh yang setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material.
- l. Gaya Tanpa Pamrih adalah tipe pola asuh yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan.
- m. Gaya Konsultan adalah tipe pola asuh yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak.
- n. Gaya Militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah.

Pola asuh orang tua sangat bervariasi menurut Helmawati (2014: 138-139), terbagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak.

d. Pola Asuh Situasional

Setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.

Menurut Diana Baumrind (dalam Surbakti, 2012: 7), mengemukakan bahwa secara umum ada beberapa tipikal pengasuhan terhadap anak. Namun, pola pengasuhan yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. Authoritarian (otoriter)

Pola asuh authoritarian adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut atau otoriter. Artinya, orang tua menganut paham kepatuhan mutlak anak kepada orang tua.

b. Indulgent (serba boleh)

Pola asuh indulgent (serba boleh) adalah pola asuh yang sangat menekankan pada kebaikan, kesabaran, dan keramahan atau kemurahan.

c. Authoritative (tanpa pemaksaan)

Pola asuh authoritative adalah pola asuh yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat, dan kokoh terhadap perilaku anak.

d. Neglectful (sembrono)

Pola asuh neglectful (sembrono) adalah pola asuh yang tidak memiliki patron atau aturan yang jelas.

### 2.1.1.3 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi pola asuh menurut Diana Baumrind (dalam Tridhonanto, 2014:5) ada dua yaitu:

a. Dimensi kontrol

Dimensi kontrol memiliki lima aspek, yaitu:

1) Pembatasan

Pembatasan berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak. Keadaan anak ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan oleh anak.

2) Tuntutan

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.

3) Sikap Ketat

Sikap yang ketat dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua berusaha tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan.

4) Campur Tangan

Orang tua ikut campur dalam rencana-rencana anak dan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Orang tua yang ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri, akibatnya anak menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi.

5) Kekuasaan yang sewenang-wenang

Orang tua menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan. Orang tua merasa berhak memberikan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Dimensi kehangatan

Dimensi kehangatan ditandai dengan terciptanya suasana yang menyenangkan dalam pengasuhan anak di kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- 2) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

#### **2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pola Asuh Orang Tua**

Tridhonanto (2014:24-28), berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

a. Usia orang tua

Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu di anjurkan ditemani oleh suami dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

c. Pendidikan orang tua



Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

#### **2.1.1.5 Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak**

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Djamarah (2014: 61-62) menyatakan bahwa tipe pola asuh demokratis adalah tipe yang terbaik dari semua tipe pola asuh. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

## **2.1.2 Hakikat Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis. Menurut Gage Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66) definisi dari belajar adalah perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman sangat mempengaruhi dalam perubahan perilaku. Pengalaman yang baik akan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan menurut Hamalik (2015: 27) belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari pengertian ini, dapat diambil sebuah pengertian bahwa belajar ialah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan, menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil

yang diproses. Belajar tidak hanya tentang mempelajari suatu muatan mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat dari adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Adapun menurut Hamalik (2015: 28) dari beberapa pengertian tentang belajar dapat diambil sebuah pemahaman sebagai berikut : (1) situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar; (2) tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri; (3) di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan; (4) hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat; (5) proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari; (6) kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar; (7) murid memberikan reaksi secara keseluruhan; (8) murid mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya; (9) murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu; (10) murid-murid dibawa atau diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Adapun ciri-ciri dari perubahan tingkah laku itu meliputi : perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Terdapat tiga ciri utama belajar yaitu : *Pertama*, proses. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). *Kedua*, perubahan perilaku. Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). *Ketiga*, pengalaman. Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Anitah, 2008:1.3).

#### **2.1.2.2 Prinsip – Prinsip Belajar**

Menurut Wiliam Burton (dalam Hamalik, 2015:31) ada 16 prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampui.
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.

- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Beberapa prinsip belajar yang berasal dari teori dan penelitian tentang belajar masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne. Beberapa prinsip yang dimaksud yaitu: keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Gagne disamping mengakui pentingnya ketiga prinsip tersebut, dan ketiga prinsip itu dipandang sebagai kondisi eksternal yang mempengaruhi belajar, juga mengusulkan tiga prinsip lain yang menjadi kondisi internal yang harus ada pada diri pembelajar. Ketiga prinsip itu harus dimiliki oleh pembelajar sebelum melakukan kegiatan belajar baru. Ketiga prinsip itu adalah: (a) informasi faktual (*factual information*); (b) kemahiran intelektual (*intellectual skill*); dan (c) strategi (*strategy*). Ketiga prinsip itu merupakan kondisi internal yang harus dimiliki oleh pembelajar agar mampu melaksanakan kegiatan belajar secara optimal (Rifa'i, 2012: 79). Sedangkan menurut Anitah (2008:1.9) prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Beberapa prinsip belajar meliputi : motivasi, perhatian, aktivitas, balikan, dan perbedaan individual.

### **2.1.3 Hasil Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Anitah (2009:2.19) hasil belajar merupakan pencapaian dari proses belajar. Selain itu hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar mengajar (Rifai'i dan Anni, 2012: 69) Sedangkan menurut Purwanto (2014: 47) hasil

belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2014: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pencapaian tujuan pendidikan dari proses kegiatan belajar mengajar.

### **2.1.3.2 Klasifikasi Hasil Belajar**

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2012: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi setelah melakukan proses belajar diharapkan peserta didik memiliki kemampuan kognitif yaitu berupa kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan afektif seperti sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakteristik. Sedangkan kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

Suprijono (2012: 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne hasil belajar itu dapat berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kemampuan kemampuan untuk mengungkapkan suatu pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.



- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan kognitif yang bersifat khas, yang berupa kemampuan mengkategorisasi, menganalisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. (Suprijono, 2012: 5-6).
- f. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi setelah melakukan proses belajar diharapkan peserta didik memiliki kemampuan kognitif yaitu berupa kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan afektif seperti sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakteristik. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar yang dicapai ini bergantung dari kemampuan siswa dan guru yang mengajarnya. Apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang lebih, maka hasil belajarpun akan maksimal

begitu juga sebaliknya. Jika guru memberikan pembelajaran secara professional maka hasil belajar siswapun akan baik. Jadi hasil belajar ini berasal dari dua faktor yaitu siswa dan guru.

Sistem pendidikan nasional dalam Sudjana (2014: 22), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.
2. Ranah afektif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa, afektif yang berkaitan dengan hasil belajar berupa sikap, serta

psikomotor yang berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar tersebut didapat dari penilaian guru terhadap siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penilaian.

Indikator pengukuran hasil belajar siswa kelas V dalam penelitian ini adalah nilai ujian tengah semester 2 yang hanya mencakup ranah kognitif pada mata pelajaran IPS.

#### **2.1.4 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas V Semester 2**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran IPS kelas V SD semester 1 dan 2:

## 1. Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia.</p>	<p>1.1 Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.3 Mengetahui keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia</p> <p>1.5 Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia</p>

## 2. Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

## 2.1.5 Pembelajaran IPS

Struktur KTSP pada jenjang SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Delapan mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. (BSNP, 2006: 11-12).

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan terpadu dalam proses pembelajaran sebagai bekal hidup di masyarakat. Menurut Saidiharjo (dalam Taneo 2010: 1.8) menjelaskan IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu IPS. IPS adalah fusi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial, yaitu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu (Hidayati, 2008: 1-27).

Tujuan pendidikan IPS menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam pencapaian tujuan pelajaran IPS tersebut, terdapat permasalahan dalam strategi dan sarana pembelajaran IPS. Berdasarkan temuan kajian di lapangan oleh Depdiknas (2007), ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan.

Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk mencatat. Selain itu guru masih berorientasi pada buku teks, dan tidak mengacu pada dokumen kurikulum. Padahal seharusnya guru mampu menjabarkan dan mengembangkan kurikulum agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat maksimal. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kurang variatif dan tidak mengaktifkan siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru yang mengejar ketercapaian materi saja tanpa membuat siswa paham. Hal ini kurang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis. Sehingga hasil belajar yang dicapai pun belum maksimal.

Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat:

- 1) Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- 2) Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- 3) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Untuk

menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itulah IPS dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. (Hidayati, dkk. 2008: 1.12)

Menurut UU No.22 tahun 2006 Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Pembelajaran IPS di SD tidak bersifat keilmuan tetapi bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam pengembangan pemahamannya tentang mata pelajaran IPS, bagi siswa sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika apa yang dipelajarinya berdasarkan pengalaman dalam hidupnya. Dalam kajiannya, pendidikan IPS di SD meliputi dua kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga sekarang. Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar terutama di kelas tinggi, tampak semakin kuat pengaruh untuk mempersiapkan siswa supaya berhasil ujian nasional dengan mendapatkan skor



yang tinggi. Kondisi itu tidak hanya tampak pada perilaku siswa, akan tetapi terutama pada guru dan kebijakan pimpinan sekolah serta harapan orang tua. Akibatnya proses pembelajaran ditekankan kepada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya, sehingga penggunaan metode ceramah lebih banyak dilakukan dan dipandang lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Karakteristik pada masa kelas tinggi SD (kelas 4, 5, 6) adalah sebagai berikut: 1) perhatiannya tertuju pada kehidupan sehari-hari; 2) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; 3) timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus; 4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. Menurut Jean Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah. (Hidayati, 2008: 1.29)

Esensi proses pembelajaran di kelas tinggi (kelas 4,5,6) adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa tentang konsep dan generalisasi sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipatkan, dan membagi). Banyak strategi belajar yang digunakan dalam proses belajar di kelas tinggi Sekolah Dasar, di antaranya

ceramah, tanya jawab, latihan atau drill, belajar kelompok, observasi atau pengamatan, inkuiri, pemecahan masalah, dan diskaveri. Siswa dapat dibimbing dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri atau berkelompok dari substansi yang dipelajarinya.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani berargumentasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa supaya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.

Pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya kelas tinggi banyak menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, menggunakan pendekatan konstruktivis, melakukan aktivitas menyelidiki, meneliti, dan membandingkan, disamping masih menggunakan metode-metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Itu sebabnya guru dituntut kaya akan pengalaman dan kemampuan mengajar. (Anitah, 2008)

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farzana Bibi (2013) dalam penelitian yang berjudul *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor signifikan dalam perkembangan psikososial anak-anak dan remaja. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar pada anak-anak. Pola asuh otoriter memiliki

pengaruh positif pada pendidikan dan psikologis anak-anak dan remaja.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Muhammad Waqas Rafiq (2013) dalam penelitian yang berjudul *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat pada kegiatan akademik anak maka nilai akademik siswa akan tinggi.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Mahasneh (2013) dalam penelitian yang berjudul *The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles From Jordan University Students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 51%.

Yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Akif Hermawan Eko Susanto (2013) yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Sangkapura Gresik*. Berdasarkan hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 34 siswa, sebanyak 33 siswa tergolong dalam tipe pola asuh 3 dengan persentase sebesar 97,05% dengan rincian 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang sekali, 5 siswa kategori motivasi berprestasi kurang, 4 siswa kategori motivasi berprestasi sedang, 10 siswa kategori motivasi berprestasi tinggi dan 9 siswa kategori motivasi berprestasi sangat tinggi. Sedangkan 1 siswa tergolong dalam tipe pola asuh 2 yaitu sebesar 2,92% dengan kategori motivasi berprestasi tinggi. Kemudian dari analisis koefisien kontingensi didapatkan hasil sebesar 0,244. Jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi

siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sangkapura dengan sumbangan sebesar 0,0595% dan sisanya 99,94% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Yang kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah Hidayati (2014) dalam penelitian yang berjudul *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi sebesar 55,2% terhadap kemandirian pada anak kelas V di wilayah gugus IV kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Yang keenam, penelitian yang dilakukan oleh N.L.M.D Ernawati (2014) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emotional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Mengwi*. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,325 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,492. Sedangkan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,836 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, menunjukkan bahwa pola asuh orang

tua masih kurang tepat, orang tua kurang perhatian kepada siswa, orang tua kurang peduli tentang kebiasaan belajar anak sehingga siswa kurang disiplin akibatnya hasil belajar IPS siswa belum optimal.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua dan keluarga. Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya (Djamarah, 2014:50).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak sejak kelahiran hingga remaja untuk mencapai kedewasaan.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar yang dicapai ini bergantung dari kemampuan siswa dan guru yang mengajarnya. Apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang lebih, maka hasil belajarpun akan maksimal begitu juga sebaliknya. Jika guru memberikan pembelajaran secara profesional maka hasil belajar siswapun akan baik. Jadi hasil belajar ini berasal dari dua faktor yaitu siswa dan guru.



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Sukardi (2011: 42) menyebutkan “hipotesis mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions*”.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa di kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa di kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. kategori pola asuh orang tua adalah sebesar 14,75% termasuk kategori pola asuh otoriter, 39,34% termasuk kategori pola asuh demokratis, dan 45,91% termasuk kategori pola asuh permisif. Dilihat dari persentase tersebut, terlihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh demokratis hampir sama sedangkan orang tua yang menerapkan pola otoriter sedikit.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing yang termasuk kategori baik sekali sebesar 27,87% dengan frekuensi 17, kategori baik sebesar 54,10% dengan frekuensi 33, kategori cukup sebesar 14,75% dengan frekuensi 9, kategori kurang sebesar 1,64% dengan frekuensi 1 dan kategori gagal sebesar 1,64% dengan frekuensi 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang termasuk kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil



belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sudah baik

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Gringsing sebesar 0,548 dengan persentase koefisien determinasi sebesar 30,8%. Jadi, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar IPS sebesar 30,8% sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

## 5.2 SARAN

Merujuk pada simpulan penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami pola asuh orang tua kaitannya dengan hasil belajar siswa. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh bagi orang tua terhadap hasil belajar siswa. Sehingga guru dapat memberikan cara mengajar dengan tepat.

### 2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk orang tua dalam memahami peran pola asuh yang baik dan tepat pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bibi, Farzana, Abid Ghafoor, Erum Abid Awan dan Bushra Tariq. 2013. *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science. 12 (2): 91-95.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, N.L.M.D, I.W Sadia dan I.B Putu Arnyana. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emotional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Mengwi*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 4 (1): 1-12.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*. Jurnal Psikologi Indonesia. 3 (01): 1-8.
- Hidayati. 2008. *Bahan Ajar Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Lestari, Nur Oktavianti. 2015. *Analisis Terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar*

- Siswa Berprestasi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. 7 (2): 291-29.
- Maghfuroh, Lilis. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan. 01 (XVIII): 59-68.
- Mahasneh, Ahmad M, Zohair H. Al-Zoubi, Omar T. Batayenh dan Mohammad S. Jawarneh. 2013. *The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles From Jordan University Students*. International Journal of Asian Social Science. 3 (6): 1431-1441.
- Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzmedia.
- Paturahman, Yudha dan Faridha Nurhayati. 2013. *Hubungan antara pola asuh orang tua dan aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar siswa SD Negeri 1 Nglongsor Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. 01 (03): 681-684.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiq, Hafiz Muhammad Waqas, Tehsin Fatima, Malik Muhammad Sohail dan Muhammad Saleem. 2013. *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. International Journal of Humanities and Social Science. 3 (8): 209-223.
- Rahmawati, Fitria, I Komang Sudarma dan Made Sulasti. 2014. *Hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD kelas IV semester genap di kecamatan Melaya-Jembrana*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 2 (1): 1-11.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad. dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti. 2012. *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Akif Hermawan Eko dan Faridha Nurhayati. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Sangkapura Gresik*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01 (02): 362-367.
- Syamaun, Nurmasiyah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



**PEMERINTAH KABUPATEN BATANG  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA  
UPT DISDIKPOR KECAMATANGRINGSING  
SD NEGERI YOSOREJO**

*Alamat :Jalan Utama Yosorejo RT.05 RW.02 Kec. Gringsing Kab. Batang Kode pos 51281*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Yosorejo menerangkan bahwa :

Nama : Saffila Widiastuti  
NIM : 1401412206  
Jurusan : S1 PGSD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan penelitian di SDN Yosorejo dari tanggal 25 April 2016 sampai 14 Mei 2016 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SD KELAS V GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG"**.

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Gringsing, 14 Mei 2016



Alma Arif Rachman, S.Pd.SD  
NIP. 19650108 199103 1 008

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG